



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Pandangan ini merupakan sebuah pandangan yang memperbaiki cara positivis, di mana pada positivis terdapat kelemahan seperti hanya mengandalkan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti tanpa ada interaksi (Guba & Lincoln, 1994).

Secara epistemologis, pandangan ini mengatakan bahwa hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti terhubung secara interaktif. Pandangan ini juga mengatakan bahwa hubungan peneliti dengan objek harus selalu interaktif, agar peneliti dapat melihat kebenaran objek yang diteliti secara langsung. Namun meskipun interaktif, penting bagi peneliti untuk bersifat senetral mungkin, sehingga dapat meminimalisir tingkat subjektivitas pada penelitian.

Secara metodologis, pandangan ini mengatakan bahwa sifat transaksional dari sebuah penelitian membutuhkan dialog antara peneliti dengan subjek atau objek penelitian. Dialog tersebut ditujukan untuk menghilangkan kesalahpahaman dan menciptakan sebuah kesadaran yang baru (Guba & Lincoln, 1994).

3.2 JENIS PENELITIAN

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan pendekatan yang menjelajahi atau memahami suatu masalah tertentu. Pada jenis penelitian ini, peneliti wajib mewawancarai partisipan tertentu dengan menggunakan pertanyaan umum dan tidak spesifik.

Informasi yang kemudian didapatkan dari jawaban pertanyaan tersebut dikumpulkan dan kemudian dilihat apakah kata-kata atau teks tertentu yang dapat dianalisis, dan kemudian dari analisa tersebut terbentuklah sebuah penggambaran atau deskripsi yang melahirkan sebuah tema atau pola tertentu (Semiawan, 2010, p. 65).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik (Alamiah). Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif tidak menggunakan data yang sebelumnya telah dipaparkan dalam penelitian lain. Sebaliknya penelitian kualitatif, mewajibkan peneliti untuk membangun hubungan dengan subjek yang hendak diteliti, dikarenakan sifat penelitian ini timbal-balik. Tidak hanya itu, fungsi utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan sebuah pola dari sebuah hubungan yang interaktif (Sitoyo & Sodik, 2015, p. 17).

Penting bagi peneliti dalam penelitian kualitatif untuk terus menjalin hubungan dengan subjek yang diteliti. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang

eksklusif menggunakan angka dalam mengumpulkan data serta dipakai untuk menguji sebuah teori, penelitian kualitatif lebih menggunakan logika serta biasa dipakai untuk membuat sebuah teori baru. Tidak hanya itu, penelitian kualitatif membutuhkan peneliti untuk bersifat empati terhadap subjek karena data yang diolah dalam metode ini merupakan data yang secara perlahan terbentuk (Neuman, 2014, p. 165).

3.3 SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memahami adanya fenomena sosial dan untuk mendeskripsikan fenomena tersebut. Penelitian deskriptif biasanya tidak didampingi oleh hipotesis, namun terkadang deskriptif juga memiliki hipotesis tetapi tidak diuji secara statistik.

Sifat penelitian ini dipakai untuk mencari suatu unsur-unsur, sifat, atau ciri-ciri sebuah fenomena sosial yang terjadi. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan, menganalisa, kemudian mendeskripsikan data tersebut. Cara pengumpulan data dari metode ini tidak lain survey, studi kasus, atau studi komparatif (Suryana, 2010, p. 41).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berfokus khusus hanya dalam mengamati sebuah fenomena. Penelitian deskriptif tidak boleh campur tangan kedalam sebuah fenomena yang sedang diteliti, dan penelitian ini tidak

akan mengubah variabel apapun terhadap yang diteliti tersebut. Oleh sebab itu, penelitian deskriptif dipakai bukan untuk membangun hubungan variabel sebab-akibat seperti pada penelitian kuantitatif (Hayati, 2019, p. 82).

3.4 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini merupakan studi kasus. Menurut Robert K. Yin, studi kasus memiliki dua definisi sebagai metode penelitian (Yin, 2018, p. 45),

1. Studi kasus merupakan metode empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam, dan dalam konteks dunia nyata, terutama apabila batas antara konteks dan fenomena tidak terlalu jelas. Dengan kata lain, studi kasus dipakai ketika kita mau memahami sebuah kasus di dunia nyata dan menganggap pemahaman tersebut melibatkan konteks penting yang berkaitan dengan kasus yang dipelajari.
2. Studi kasus mengatasi situasi secara teknis di mana penelitian memiliki banyak variabel, sehingga desain penelitian, pengumpulan data, serta analisis, bergantung dari berbagai macam sumber, yang membutuhkan konvergen triangulasi data.

Robert K. Yin, juga menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang tepat apabila kasus yang kita teliti ingin menjawab pertanyaan

“*How?*” (Dalam penelitian ini, bagaimana agen menjalankan strategi?) dan “*Why?*” (Mengapa agen tersebut memakai strategi itu?). Studi kasus juga dipakai ketika penelitian hendak memahami lebih dalam mengenai suatu permasalahan, dan studi kasus juga merupakan metode yang tepat ketika sedang meneliti suatu kasus yang kaya akan informasi (Yin, 2018).

3.5 PARTISIPAN

Dalam pengumpulan data studi kasus, partisipan merupakan orang-orang yang bertindak sebagai narasumber untuk melengkapi data penelitian, biasanya melalui wawancara. Pada studi kasus, apabila peneliti mendapatkan bantuan yang banyak dari orang yang diwawancarai maka partisipan tersebut berubah perannya menjadi seorang informan (Yin, 2018, p. 162).

Teknik yang dipakai oleh peneliti dalam mencari partisipan untuk penelitian ini, adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling*, adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, sampel yang dipertimbangkan oleh peneliti untuk dijadikan partisipan, adalah agen-agen asuransi yang minimal sudah bekerja menjadi agen selama 10 tahun, dan yang sudah memiliki nasabah millennial minimal 100 orang (Sugiyono, 2017, p. 85).

Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan wawancara mendalam mengenai strategi-strategi *personal selling* yang dipakai oleh agen asuransi

dalam meningkatkan minat beli generasi millennial. Partisipan yang dipilih, juga merupakan agen asuransi yang minimal sudah bekerja sebagai agen selama 10 tahun Informasi yang diberikan narasumber hanya sebatas strategi yang dipakai saja, oleh karena itu narasumber pada penelitian ini disebut sebagai partisipan bukan informan.

Pada proses penelitian kualitatif ini, penting bagi peneliti untuk mengetahui bahwa yang hendak di teliti merupakan subjek manusia, dan bukan objek mati. Oleh karena itu ada etika-etika yang harus di taati ketika sedang menggali informasi dari subjek manusia, (Yin, 2018, p. 126)

1. Mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian, akan lebih baik lagi apabila peneliti menjelaskan studi yang di pelajari kepada narasumber dan peneliti meminta kesukarelaan partisipan dalam melengkapi data penelitian.
2. Melindungi partisipan dalam penelitian, dengan menghindari atau tidak melakukan penipuan dalam penelitian.
3. Melindungi rahasia dan privasi partisipan dalam penelitian ini, sehingga informasi mereka tidak secara sengaja atau tidak sengaja diletakkan di tempat yang salah.
4. Melakukan tindakan pencegahan khusus yang mungkin diperlukan apabila sedang mewawancarai narasumber yang lebih sensitif.
5. Memilih partisipan dengan adil, sehingga tidak terjadi bias dalam mencari data dari berbagai macam sumber.

Partisipan yang dipilih oleh peneliti untuk di wawancara dan melengkapi data untuk penelitian ini berjumlah tiga orang dan merupakan agen-agen asuransi yang pernah melakukan *personal selling* dalam bentuk apa pun ke calon nasabah yang merupakan generasi millennial.

Partisipan pertama bernama Robby, dengan inisial nama RL. Ia merupakan seorang agen asuransi yang berusia 44 tahun, dan sudah selama kurang lebih 14 tahun bergerak di bisnis asuransi.

Partisipan kedua bernama Bernadeth, dengan inisial nama BL. Ia merupakan seorang agen asuransi yang berusia 57 tahun, dan sudah selama kurang lebih 17 tahun bergerak di bisnis asuransi.

Partisipan ketiga bernama Christian, dengan inisial nama CS. Ia merupakan seorang agen asuransi yang berusia 57 tahun, dan sudah selama kurang lebih 12 tahun bergerak di bisnis asuransi.

3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Robert K. Yin, wawancara merupakan salah satu sumber utama pengumpulan data dalam metode studi kasus. Ia menyatakan bahwa dengan wawancara, peneliti dapat lebih mendapat penjelasan mengenai peristiwa penting, atau bahkan mengenai pandangan tertentu yang dimiliki oleh partisipan (Yin, 2018).

Robert K. Yin juga mengatakan bahwa struktur wawancara dalam studi kasus lebih cenderung kepada pertanyaan mendalam daripada pertanyaan yang terstruktur. Meskipun peneliti tetap memiliki tujuan dalam wawancara, sifat pertanyaan wawancara dalam studi kasus itu lebih mengalir dan tidak kaku. Wawancara seperti ini juga dapat disebut sebagai wawancara intensif, wawancara mendalam, atau wawancara tidak terstruktur (Yin, 2018).

3.7 KEABSAHAN DATA

Proses pengujian sebuah validitas data pada studi kasus terbagi menjadi beberapa cara. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang dipakai merupakan *Internal Validity*. Validitas Internal merupakan teknik studi kasus yang mencari tahu apakah suatu hubungan kausal yang dimiliki oleh variabel x kepada variabel y, validitas internal juga mencari pola yang sama dari asumsi serta studi terdahulu, yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan data lapangan (Yin, 2018, p. 80).

Peneliti akan mengumpulkan data dari sumber yang lebih dari satu seperti hasil wawancara dari partisipan-partisipan. Karena pengumpulan data untuk validitas internal memiliki sumber yang lebih dari satu, maka untuk mendapatkan informasi yang paling akurat dari sumber yang lebih dari satu, peneliti melakukan triangulasi data.

3.8 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang dipakai untuk penelitian ini adalah *Pattern Matching*. Menurut Robert K. Yin, *pattern matching* adalah perbandingan dari hasil wawancara lapangan yang didapatkan oleh peneliti pada penelitian ini dengan asumsi, studi, dan penelitian terdahulu untuk dicari sebuah kesamaan (Yin, 2018).